

Pengalaman Belajar Online: Studi pada Siswa di sebuah SMA Swasta di Kauditan, Minahasa Utara

Karenina Anisa Kairupan*¹, Alfrits Roul Sinadia²

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat, Manado, Indonesia

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat, Manado, Indonesia
e-mail: *¹s11710029@student.unklab.ac.id, ²alfritssinadia@unklab.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman belajar online siswa SMA selama masa pembelajaran dari rumah di tahun 2020. Penelitian ini dilakukan terhadap enam orang siswa SMA di sebuah sekolah swasta di Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Wawancara dilakukan dengan para siswa ini untuk memperoleh data yang dianalisis. Data kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan proses tiga langkah, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran online kurang efektif, interaksi antara siswa dengan guru berkurang, siswa kurang memahami penjelasan guru di kelas online, terdapat gangguan koneksi jaringan internet selama pembelajaran, dan siswa mengalami kehabisan kuota internet saat mengikuti kelas. Secara keseluruhan, siswa berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka di sekolah lebih efektif dibandingkan pembelajaran online.

Kata kunci—pembelajaran online, pembelajaran daring, pengalaman belajar online

Abstract

This study aimed to describe the online learning experiences of high school students during the learning from home period in 2020. This research was conducted on six high school students at a private school in Airmadidi District, North Minahasa Regency, North Sulawesi. Interviews were conducted with these students to obtain the analyzed data. The data were then analyzed qualitatively using a three-step process, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that online learning was less effective, interaction between students and teachers was reduced, students did not understand the teacher's explanations in online classes, there were internet network connection interruptions during learning, and students ran out of internet quota when attending classes. Overall, students argued that in-person learning in schools is more effective than online learning.

Keywords—online learning, online learning experiences, online learning during pandemic

PENDAHULUAN

Pengalaman belajar online sangat penting dalam pendidikan saat ini, terutama bagi siswa. Dengan pembelajaran online, sekarang lebih mudah bagi siswa untuk mengakses pelajaran atau informasi dengan lebih baik. Liu dkk. (2010) menyatakan bahwa pembelajaran online memudahkan siswa untuk mengakses informasi terkini melalui internet kapanpun, dimanapun. Perkembangan teknologi terkini, membuat pembelajaran online dan pendidikan jarak jauh telah diterapkan pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran online dapat berlangsung dengan teknologi dan internet yang hebat. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan Watson (2008) yang menjelaskan bahwa pembelajaran online menawarkan keuntungan dan memberikan kesempatan pendidikan terbaik bagi siswa dan guru untuk menggunakan internet dalam pembelajaran online. Ventayen dkk. (2019) menjelaskan bahwa lingkungan belajar online memungkinkan siswa untuk memanfaatkan pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh membuat kegiatan belajar lebih berbeda dengan pembelajaran biasa yang seharusnya datang ke sekolah.

Kegiatan pembelajaran online merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa di semua jenjang pendidikan dimana mereka hanya belajar dari rumah dan tidak pergi ke sekolah. Basilaia dan Kvavadze (2020) menjelaskan bahwa pendidikan online adalah satu-satunya cara di mana siswa tidak diizinkan untuk hadir di sekolah. Pembelajaran online memudahkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dalam pendidikan. Oleh karena itu, hal yang paling signifikan untuk kebutuhan pengalaman belajar online bagi peserta didik adalah tersedianya alat-alat teknologi seperti komputer atau smartphone dan jangkauan internet. Menurut Patil (2014), teknologi memberikan banyak manfaat dan dampak pada pendidikan online. Teknologi telah membuat pembelajaran lebih mudah, nyaman, dan terjangkau bagi siswa. Penggunaan program dan aplikasi serta platform pendidikan jarak jauh dapat digunakan oleh sekolah, guru, dan siswa dalam pengalaman mereka dalam pembelajaran online. Dalam hal ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan dalam dunia pendidikan. Tujuan pembelajaran online telah memperluas kesempatan siswa untuk belajar dari jarak jauh. Yokozeki dalam UNESCO (2020) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh atau online juga dinilai sebagai kesempatan yang baik bagi guru dan siswa untuk menjadi lebih terdorong, kreatif, dan inovatif. Dalam beberapa pengalaman belajar online seperti membuat proyek, siswa secara aktif terlibat dengan materi pembelajaran dan mengembangkan hubungan pribadi yang bermakna satu sama lain. Dengan pengalaman belajar online, siswa dapat menjadi mahir dalam kegiatan belajar online.

Ketika pandemi COVID-19 melanda dunia, hal itu mengharuskan orang-orang untuk tinggal di rumah demi menghindari penyebaran virus yang cepat. Pada saat itu, semua jenis pembelajaran luring di shool berubah drastis menjadi kegiatan pembelajaran online karena sebagian besar lembaga pendidikandi negara yang terinfeksi ditutup. Dampak penutupan semua lembaga akibat virus corona ini tidak hanya berdampak pada perekonomian, tetapi juga pendidikan. Sievertsen dan Burgess (2020) menyatakan bahwa penutupan sekolah dan universitas mengganggu pembelajaran siswa di seluruh dunia karena virus corona. Sekolah dan universitas ditutup sementara untuk memperlambat penyakit infeksi virus corona. Banyak siswa di hampir semua negara di dunia telah terkena dampak penutupan sekolah untuk menghambat virus corona (UNESCO, 2020). Akibatnya, kegiatan pembelajaran menjadi online.

Akan tetapi, berbagai praktik penggunaan TIK dalam melaksanakan proses pembelajaran online ini dipenuhi dengan berbagai masalah di awal-awal implementasinya di Indonesia. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran online selama pandemi memiliki berbagai masalah seperti masalah komunikasi (Emelia & Muntazah, 2021), lemahnya koneksi internet, dan ketiadaan kuota internet untuk kelas online (Perwitasari dkk., 2021). Serupa dengan itu, hasil kajian Surahman dkk. (2020) menunjukkan bahwa salah satu masalah pembelajaran online ialah

ketidakstabilan jaringan internet terutama di daerah pedesaan. Selain itu, dalam pembelajaran online, siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran dan komunikasi antara siswa dan guru menjadi terbatas (Huzaimah & Amelia, 2021). Hal-hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran online dan menjadi pengalaman belajar yang kurang menyenangkan yang dialami oleh para siswa dalam pembelajaran virtual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah menengah atas yang terletak di desa Kaima, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Ini merupakan sebuah SMA swasta yang dikelola oleh sebuah yayasan. Jumlah siswa yang terdaftar di sekolah ini pada saat penelitian ini dilakukan antara bulan Agustus dan September 2020 ialah 152 orang yang terdiri dari 82 siswa pria dan 70 siswa wanita. Para siswa di sekolah ini dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini oleh sebab adanya fenomena pembelajaran online yang kurang efektif di sekolah ini berdasarkan pengamatan peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian ini difokuskan pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada studi tentang pengalaman hidup individu atau sekelompok orang (Neubauer dkk., 2019).

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas sebelas yang mendaftar pada semester ganjil (Juli-Desember 2020) tahun akademik 2020/2021. Responden terdiri dari enam siswa yang berasal dari kelas sosial dan kelas IPA (3 IPA dan 3 IPS). Responden 1 berusia 16 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan tinggal di Airmadidi. Responden 2 berusia 16 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan juga tinggal di Airmadidi. Responden 3 berusia 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan tinggal di Airmadidi. Responden 4 berusia 16 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan juga tinggal di Airmadidi. Responden 5 berusia 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tinggal di Karegesan. Responden 6 berusia 16 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan juga bertempat tinggal di Airmadidi.

Deskripsi Responden

No	Responden	Umur	Jenis kelamin	Tempat tinggal
1	Responden 1	16 Tahun	Perempuan	Airmadidi
2	Responden 2	16 Tahun	Perempuan	Airmadidi
3	Responden 3	17 Tahun	Laki-laki	Airmadidi
4	Responden 4	16 Tahun	Laki-laki	Airmadidi
5	Responden 5	17 Tahun	Laki-laki	Karegesan
6	Responden 6	16 Tahun	Perempuan	Airmadidi

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *purposive sampling*. Menurut Etikan (2016), teknik *purposive sampling* biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif dan juga disebut *judgment sampling*. Dimana peserta dipilih sesuai tujuan penelitian dan karena kualitas peserta yang sesuai. Itu melibatkan pemilihan individu atau kelompok yang mahir dan berpengalaman tentang fenomena yang menarik. Frankel dan Devers (2000) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang pengalaman individu atau kelompok terpilih dan untuk mengembangkan teori dan konsep dari penelitian. Berdasarkan pandangan tersebut, teknik pemilihan sampel ini dianggap sesuai untuk penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan para responden. Menurut Hardani dkk. (2020), wawancara adalah tanya jawab langsung antara dua orang dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *guided interview* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk ditanyakan kepada para informan. Hardani dkk. (2020)

menyatakan bahwa *guided interview* merupakan kegiatan *focused-question and answer* yang pertanyaannya telah dipersiapkan sebelumnya untuk mengumpulkan data yang relevan saja. Jadi, peneliti menyiapkan pertanyaan tertulis dan sebelum wawancara. Ini terdiri dari tiga pertanyaan utama yang dipilih berdasarkan literatur terkait. Ketiga pertanyaan utama tersebut diikuti oleh tiga pertanyaan lanjutan atau *follow-up question*.

Pertanyaan wawancara perlu divalidasi agar dapat diandalkan dan digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui apakah pertanyaan wawancara tersebut valid atau tidak, pertanyaan-pertanyaan tersebut telah dibaca dan dievaluasi oleh tiga dosen bahasa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat. Ketiga dosen tersebut memberikan beberapa masukan dan pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut diperbaiki sesuai saran mereka. Akhirnya, seluruh pertanyaan tersebut siap untuk digunakan dalam kegiatan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut. Pertama, peneliti meminta surat permohonan ijin dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Klabat untuk melakukan penelitian di SMA tersebut. Kedua, peneliti menyerahkan surat tersebut kepada kepala sekolah untuk mengumpulkan data penelitian melalui wawancara. Peneliti menunggu surat tersebut disetujui oleh kepala sekolah dan diberikan kepada guru yang bersangkutan. Ketiga, peneliti bertemu dengan guru yang mengajar bahasa Inggris untuk membicarakan prosedur penelitian yang akan digunakan. Setelah ada kesepakatan mengenai prosedurnya, peneliti mulai mewawancarai para siswa yang terpilih menjadi responden satu per satu di rumahnya dengan menggunakan prosedur kesehatan untuk menghindari terjangkitnya virus COVID-19.

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, dilakukanlah teknik triangulasi, yaitu pengumpulan data yang menggunakan lebih dari satu teknik. Golafshani (2003) menyatakan bahwa dengan melibatkan berbagai metode, seperti wawancara dan rekaman akan menghasilkan hasil yang lebih valid dan dapat diandalkan dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, akan menghasilkan hasil akhir yang lebih valid. Wawancara antara peneliti dan responden dicatat secara manual di atas kertas dan juga direkam menggunakan alat rekaman suara. Selanjutnya, hasil rekaman tersebut ditranskrip untuk proses analisis data.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif tiga langkah untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara. Analisis ini terdiri dari langkah-langkah berikut: kondensasi data, tampilan data, dan penggambaran/verifikasi kesimpulan (Miles dkk., 2014). Sebelum mulai melakukan kondensasi data, rekaman data ditranskripsikan ke dalam naskah wawancara dimana naskah wawancara satu responden dipisahkan satu sama lain untuk memudahkan proses kategorisasi.

Kondensasi Data

Pada langkah ini, peneliti mengkategorikan skrip ke dalam ide-ide serupa. Jawaban responden dikategorikan dengan menganalisis kalimat, frasa, dan kata dalam setiap naskah wawancara. Bagian kalimat yang mengandung ide serupa disusun menjadi satu kategori. Dengan melakukan ini, naskah wawancara kemudian disusun menjadi enam kategori atau ide tanggapan yang berbeda.

Tampilan Data

Ketika langkah kondensasi data selesai, skrip data yang dikompilasi kemudian siap untuk ditampilkan. Setiap kategori diganti namanya dengan frasa yang paling cocok mewakili ide yang ditemukan di setiap kelompok kompilasi. Berdasarkan kesamaan ide yang ditemukan dalam naskah, peneliti menampilkan tanggapan ke dalam tujuh kategori.

Penarikan Kesimpulan

Akhirnya, data yang dikategorikan berlanjut ke tahap penarikan kesimpulan. Hasilnya diolah menjadi temuan dan kemudian diambil beberapa kesimpulan berdasarkan temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondensasi Data

Berdasarkan hasil transkrip data rekaman yang dilakukan. Data wawancara dengan keenam responden ditampilkan dalam bentuk tulisan yang berisi pertanyaan pewawancara dan jawaban responden. Khusus jawaban responden, pertama ditampilkan menggunakan dialek Manado, sebuah dialek yang umum digunakan oleh orang yang tinggal di provinsi Sulawesi Utara. Kedua, di bawah setiap jawaban ditampilkan padanannya dalam Bahasa Indonesia.

Pertanyaan 1: *"Apa pendapat Anda mengenai pembelajaran online dalam proses pembelajaran?"*

Responden 1: *"Ehm, pembelajaran online dalam proses pembelajaran ada diape enak deng nda ena si, karna kalo diape ena torang ehm... boleh sesuai deng torang dang torang mo belajar dimana, kan bebas to nda di sekolah. Jadi torang mo beking senyamannya torang mo belajar. Tapi, yang diape nda ena banyak kesulitan yang ja jadi pas belajar online ini."*

[Hmm, pembelajaran online dalam proses pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya. Karena kelebihannya saya hmm... Boleh sesuai dengan tempat belajar kita, bisa belajar di mana saja. Bisa bebas untuk tidak pergi ke sekolah. Jadi, saya bisa membuatnya senyaman mungkin saat kita belajar. Tetapi ada kekurangannya di mana terdapat banyak kesulitan ketika belajar online.]

Responden 2: *"Menurut kita kalo online kurang efektif dang for torang karna kan kurang ada interaksi antara murid dengan guru jadi lengkali kurang ja mangarti apa yang sir dengan maam ada bilang."*

[Saya pikir jika online kurang efektif bagi kami karena kurangnya interaksi antara siswa dan guru. Jadi, kadang-kadang saya tidak mengerti apa yang pak guru dan ibu guru bicarakan.]

Responden 3: *"Yah, pendapat kita sih sebagai pribadi si ehh, pembelajaran online ini kurang efektif kwa. Sebenarnya gara-gara torang kan nda secara langsung tatap muka dengan guru to, jadi dang kurang bagaimana eh kurang lebih memahami dang kurang dapa diape apa yang guru bilang dang ke torang itu rasa kurang. Karna kadang-kadang leh kan gangguan jaringan bagitu apa yang guru ja bilang kadang kalo so jaringan dohh, apa ini guru da bilang nge so binggo. Jadi torang lengkali kurang ioio jo. Cuman begitu."*

[Yah, pendapat pribadi saya tentang pembelajaran online kurang efektif. Sebenarnya, karena kita tidak bertatap muka dengan guru. Jadi, kurangnya pemahaman, kurangnya pemahaman apa yang dikatakan guru kepada kami, itulah yang kami rasakan kurang. Karena terkadang gangguan jaringan yang membuat kita bingung dengan apa yang disampaikan guru. Jadi terkadang kita hanya mengatakan ya. Begitu saja.]

Responden 4: *"Kita pe pendapat mengenai pembelajaran online ini ada diape susah deng gampang, diape proses pembelajaran gampang ada kalo ada jaringan, mar diape susah kalo nda ada jaringan atau kuota."*

[Pendapat saya tentang pembelajaran online adalah bahwa ada kesulitan dan kemudahan. Proses pembelajarannya mudah jika ada jaringan, tetapi sulit jika tidak ada kuota.]

Responden 5: *"Kita pe pendapat ka itu, pembelajaran online mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya mengurangi dampak covid-19, mar diape kekurangan nda efektif kalo jaringan nyanda bagus."*

[Menurut saya, kak, pembelajaran online memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya ialah mengurangi dampak COVID-19, tetapi kekurangannya tidak efektif jika jaringannya tidak bagus.]

Responden 6: *"Menurut saya, supaya torang bisa mo ator torang pe waktu, deng torang bisa mo beribadah bersama keluarga, bisa mengatur waktu kegiatan belajar kita dirumah, dan kita juga bisa bersama dengan keluarga dan itupun supaya kita bisa terhindar dari COVID-19."*

[Saya pikir, agar kita dapat mengatur waktu, kita dapat beribadah bersama keluarga, dapat mengatur waktu, kegiatan belajar kita di rumah, dan kita juga dapat bersama keluarga dan itu agar kita dapat menghindari COVID-19.]

Pertanyaan 2: *"Bagaimana interaksi antara Anda dan guru dan siswa lain selama pembelajaran online?"*

Responden 1: *"Interaksi siswa deng guru kalo pembelajaran online eh lebe sediki dari sekolah biasa karna sekolah biasa kan baku dapa langsung deng teman-teman deng guru, karna cuma online torang cuma bisa lewat social media ato aplikasi jadi lebe sediki cuma bisa suara, bacerita ato video call lewat Google Meet ato classroom, jadi lebe sediki kalo kalo menurut saya."*

[Interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran online lebih sedikit dibandingkan di sekolah biasa. Karena pihak sekolah bisa bertemu langsung dengan teman-teman dengan guru. Tapi pembelajaran online kita hanya bisa melalui media sosial atau aplikasi. Jadi lebih sedikit, hanya bisa melalui suara, mendongeng atau panggilan video melalui Google Meet atau classroom. Jadi lebih sedikit menurut saya.]

Responden 2: *"Lengkali apa yang maam bilang torang nd ja ta maso deng teman-teman laeng le lengkali nd ja mangarti jadi kalo ba apa kurang, kurang skali torang mo itu."*

[Terkadang, apa yang guru katakan tidak kami pahami, dan terkadang teman-teman tidak mengerti, jadi, lebih jarang kami mau, kurang sekali kami mau itu.]

Responden 3: *"Yah, sama deng tadi no, kayak nda efektif dang nynda, nda leluasa dang torang mo interaksi dengan guru. Kadang kalo le torang mo ba tanya sesuatu pa pertanyaan ini, rupa tadi to jaringan. adoh tong pe jaringan sto pa guru sto yang besae ato jaringan pa torang kadang kan jadi gangguan dang jadi kendala disitu. Baru lagi torang mo rupa dang teman-teman kan, misalkan torang kan sambal diskusi begitu kadang lagi terganggu."*

[Yah, sama saja dengan yang tadi, seperti tidak efektif, tidak secara bebas interaksi kita dengan guru. Terkadang, jika kita mengajukan pertanyaan, seperti yang tadi toh jaringan, jaringan kita atau jaringan guru yang tidak baik, terkadang menjadi gangguan, jadi masalahnya ada di sana. Dan kemudian, terkadang kami bersama teman-teman berdiskusi dan terkadang juga terganggu.]

Responden 4: *"Interaksi antara kita deng guru deng tamang-tamang kurang karena tidak bisa bertemu secara langsung."*

[Interaksi antara saya dan guru serta teman-teman saya kurang karena saya tidak dapat bertemu secara langsung.]

Responden 5: *"Kalo interaksi tentunya nda biasa noh ka, nda leluasa sama deng sekolah biasa antara kita deng mem ato sir deng tamang-tamang apalagi kalo jaringan besae."*

[Jika interaksi tentu tidak biasalah, kak, tidak sebebas di sekolah biasa, antara saya dan guru dan teman-teman terutama jika jaringannya tidak bagus.]

Responden 6: *"Menurut saya, eh, tidak seluas di sekolah karna kita tidak bisa men, mentatap muka mem ato sir karna dalam waktu COVID-19 ini kita tidak bisa bertatap muka dengan mem dan sir."*

[Saya kira tidak sebebas di sekolah karena kita tidak bisa bertatap muka dengan pak guru atau ibu guru karena COVID-19 ini. Saya tidak bisa bertatap muka dengan guru.]

Pertanyaan 3: *"Menurut pendapat Anda, manfaat apa yang Anda dapatkan dari pembelajaran online?"*

Responden 1: *"Eeéh, menurut kita diape manfaat itu pertama torang diajarkan, eh... belajar mandiri karna dirumah kan karna cuman online jadi torang ehm diharuskan supaya torang menguasai diape materi-materi eeéh sandiri torang cari diape materi di internet ato tambahan-tambahan dari mana yang lebe memudahkan torang supaya lebe mengerti, dan yang kedua itu menurut kita torang pas belajar online torang lebe menggunakan internet itu ke hal yang lebih baik terutama tentang pemebelajaran, mencari-cari materi semua semua di internet, jadi menurut kita itu pembelajaran online lebe buat torang menggunakan internet dengan baik."*

[Hmm, saya pikir manfaat pertama yang diajarkan kepada kita, eh... untuk belajar secara mandiri, karena di rumah, karena hanya online, jadi kita dituntut untuk menguasai materi sendiri, kita mencari materi di internet atau tambahan yang memudahkan kita untuk memahaminya. Dan kedua, menurut saya, kita belajar online, kita lebih banyak menggunakan internet untuk hal-hal yang lebih baik, terutama tentang belajar. Mencari materi, semua di internet, jadi saya pikir pembelajaran online membuat kita menggunakan internet lebih baik.]

Responden 2: *"Diape manfaat torang cuman belajar dari rumah noh, lengkali kalo mama deng papa suruh torang boleh mo beking. Karna cuman dari rumah. Lengkali, deng lengkali diape jam istirahat lebe banyak."*

[Manfaatnya kita hanya belajar dari rumah, kadang kalau mama dan papa minta tolong maka kita bisa membantu. Karena hanya belajar dari rumah. Dan juga, lebih banyak jam istirahat.]

Responden 3: *"Ahh, kalo menurut kita pribadi si pembelajaran online ini, maaf neh, nyanda, nyanda terlalu ada diape manfaat si sebenarnya. Malahan te torang badua pikiran kalo mo ba iko bagini dang. Kadang-kadang ini pelajaran online bagini rupa torang yang pake kuota doh kage lama le guru menjelaskan ini kage abis tape kuota ini, Jadi dang walaupun ada tu banya manfaat boleh torang mo dapa, jadi nyanda mo dapa gara-gara tong pe rasa gelisah disitu."*

[Ahh, menurut saya pribadi pembelajaran online ini, maaf ya, sebenarnya tidak terlalu bermanfaat. Malahan kita jadi mendua pikiran kalau mau mengikuti pembelajaran seperti ini. Terkadang pembelajaran online seperti ini, seperti kita yang menggunakan kuota, belum lama ini guru menjelaskan, kuota habis. Jadi, meskipun ada banyak manfaat yang kita bisa dapatkan, itu tidak didapatkan karena kecemasan yang kita rasakan.]

Responden 4: *"Diape manfaat menurut kita satu belajar dimana saja melatih kejujuran dan kefokusan dalam belajar."*

[Saya pikir manfaatnya ialah satu untuk belajar di mana saja untuk mempraktikkan kejujuran dan fokus dalam belajar.]

Responden 5: *"Kalo manfaatnya, kayaknya cuman belajar dimana saja, contohnya dirumah, diruang tamu dan bisa melatih kejujuran, pengontrolan diri.*

[Untuk manfaatnya, belajar saja di mana saja, misalnya di rumah, di ruang tamu dan bisa melatih kejujuran, pengendalian diri.]

Responden 6: *"Diape manfaat supaya torang bisa belajar, diamana pun kita belajar yang penting kita bisa mengerti dan kita pun, disitulah kita belajar, disitupun kita akan belajar kejujuran dan disiplin."*

[Manfaatnya, saya bisa belajar di mana saja, yang penting bisa saya pahami, dan juga di sana saya bisa belajar kejujuran dan disiplin.]

Pertanyaan follow-up 1: *"Apakah menurut anda tugas-tugas yang diberikan sekolah sejak belajar di rumah lebih banyak daripada belajar di sekolah?"*

Responden 1: *"Yah, lebe banyak pas torang belajar online di rumah, tugas-tugas lebe banyak dari pada di sekolah. Karena semua sadiki-sadiki guru kase tugas, tugas lebe banyak jadi."*

[Yah, lebih banyak ketika kami belajar online di rumah, tugas-tugas menjadi lebih banyak. Karena hampir setiap saat guru memberikan tugas, tugas menjadi lebih banyak.]

Responden 2: *"Lebih banyak ini online no."* [Lebih banyak saat online sekarang ini.]

Responden 3: *"Yaa, Itu sih menurut kita tergantung dari guru-guru sih. Dorang guru-guru bidang study mo kase banya ato sediki baru kedua tergantung dari torang sendiri, guru-guru kalo mo kase tugas itu kan langsung tulis skarang kan torang pandang enteng ohh, baru kse kw tu tugas nanti brikut jo tulis nanti kapan ke jadi dapa rasa, jadi tu tugas diepe apa cuma sadiki jadi banya karna torang pandang enteng."*

[Ya, saya pikir itu tergantung pada guru. Guru akan memberi banyak atau sedikit, keduanya tergantung pada kita. Jika guru-guru memberikan tugas, itu semestinya langsung dikerjakan sekarang. Tapi, kita anggap enteng. Karena baru saja diberi tugas, kita memandang enteng. Oh.. karena tugas ini baru diberikan, nanti saja pengerjaannya. Jadi, tugas itu, yang sebenarnya hanya sedikit, tetapi karena kita menganggapnya enteng, maka tugasnya menjadi banyak.]

Responden 4: *"Iyo ka, lebe banya saat belajar di rumah daripada belajar disekolah."*

[Iya kak, lebih banyak saat belajar di rumah daripada belajar di sekolah.]

Responden 5: *"Iyo ka, pas pembelajaran online tugas-tugas lebeh banyak."*

[Iya kak, saat pembelajaran online, tugas-tugas menjadi lebih banyak.]

Responden 6: *"Lebih banyak."* [Lebih banyak.]

Pertanyaan follow-up 2: *"Apa kesulitan yang dialami saat pembelajaran berlangsung?"*

Responden 1: *"Kesulitan yang dialami disaat pembelajaran berlangsung kalo menurut kita yang pertama itu, masalah jaringan karna pas jaringan pas torang belajar online itu jaringan sangat berpengaruh to pas banya kali pas so ba terangkan ato so kase-kase materi kong jaringan lek."*

[Kesulitan yang dialami selama pembelajaran terjadi, menurut saya, pertama, masalah jaringan, karena ketika kita belajar online jaringan itu sangat berpengaruh, terutama ketika sementara menjelaskan atau memberikan materi dan jaringan terganggu.]

Responden 2: *"Ehh, itu jaringan, lengkali keh abis akang doi, nda bisa beli kuota."*

[Eh, itu jaringan, kadang-kadang kehabisan uang, tidak bisa beli kuota.]

Responden 3: *"Yah, sama deng tadi noh, jaringan, kadang le katu rupa mo pembagian link, kadang kita le tuari waktu di skolah dong kase kase link mo blajar di classroom ato Google Meet kadang nyanda ja ta maso."*

[Yah, sama seperti sebelumnya, jaringan, terkadang ketika berbagi tautan, terkadang saya waktu yang lalu di sekolah mereka memberikan tautan untuk belajar di Google Classroom atau Google Meet tidak dapat bergabung.]

Responden 4: *"Jadi ka diape kesulitan menurut kita yang pertama jaringan yang kedua kuota."*

[Jadi kak, kesulitannya menurut saya, pertama adalah jaringan dan kedua kuota.]

Responden 5: *"Diape kesulitan, nyanda jelas guru pe suara karna jaringan deng nyanda ada kuota."*

[Kesulitannya adalah tidak jelas apa yang dikatakan guru karena jaringan dan tidak ada kuota.]

Responden 6: *"Diape kesulitan disini eh, disaat maam menjelaskan suara nda jelas deng jaringan kurang bagus."*

[Kesulitannya di sini eh, ketika ibu guru menjelaskan suaranya tidak jelas dan jaringannya tidak bagus.]

Pertanyaan follow-up 3: *"Apakah menurut Anda belajar di rumah lebih efektif daripada belajar di sekolah?"*

Responden 1: *"Kalo menurut kita belajar lebe efektif itu pas belajar di skolah, karna kalo dirumah kebanyakan ehm, torang nda fokus pas ba belajar, banyak gangguan-gangguan jadi kalo di skolah kita lebe fokus belajar di skolah."*

[Menurut saya, belajar lebih efektif ketika di sekolah, karena jika kita di rumah, kebanyakan kita tidak fokus saat belajar. Banyak gangguan, jadi ketika saya di sekolah saya lebih fokus belajar.]

Responden 2: *"Ehmm, efektif belajar diskolah no ka, karna kan itu lebih boleh berinteraksi langsung dengan guru dan teman."*

[Hmm, belajar di sekolah efektif, karena dapat lebih berinteraksi langsung dengan guru dan teman.]

Responden 3: *"Doh, kita rasa nda, lebe efektif di sekolah."*

[Duh, saya pikir tidak, lebih efektif di sekolah.]

Responden 4: *"Menurut kita lebe efektif belajar di rumah."*

[Saya pikir lebih efektif belajar di rumah.]

Responden 5: *"Oh, nda no ka, lebe bagus disekolah."*

[Oh, tidaklah kak, lebih baik di sekolah.]

Responden 6: *"Karna belajar disekolah itu, lebih bagus. Menurut saya kita bisa bertatap muka langsung dengan guru-guru dan bersama dengan teman-teman."*

[Karena belajar di sekolah lebih baik. Saya pikir kita dapat bertatap muka dengan guru dan bersama dengan teman-teman.]

Tampilan Data Hasil Reduksi

Setelah menampilkan data dalam bentuk transkrip, tahap selanjutnya adalah tahap reduksi data. Pada tahap ini, para peneliti mengelompokkan hasil transkripsi data ke dalam tujuh kategori. Ini terdiri dari (1) pembelajaran online kurang atau tidak efektif, (2) interaksi dengan guru berkurang, (3) kurang memahami penjelasan guru, (4) gangguan jaringan internet, (5) kehabisan kuota internet, (6) tugas-tugas menjadi lebih banyak, dan (7) pembelajaran luring di sekolah lebih efektif. Respons para responden dikelompokkan menurut ketujuh kategori tadi.

1. Pembelajaran Online Kurang atau Tidak Efektif (3 dari 6)

- Responden 2 *"Menurut kita kalo online kurang efektif dang for torang ..."*
- Responden 3 *"Yah, pendapat kita sih sebagai pribadi si ehh, pembelajaran online ini kurang efektif kwa."*
- Responden 5 *"... mar diape kekurangan nda efektif kalo jaringan nyanda bagus."*

2. Interaksi dengan Guru Berkurang (5 dari 6)

- Responden 1 *"Interaksi siswa deng guru kalo pembelajaran online eh lebe sediki dari sekolah biasa ..."*
- Responden 2 *"... karna kan kurang ada interaksi antara murid dengan guru ..."*
- Responden 4 *"Interaksi antara kita deng guru deng tamang-tamang kurang karena tidak bisa bertemu secara langsung."*
- Responden 5 *"Kalo interaksi tentunya nda biasa noh ka, nda leluasa sama deng sekolah biasa antara kita deng mem ato sir deng tamang-tamang ..."*
- Responden 6 *"Menurut saya, eh, tidak seluas di sekolah karna kita tidak bisa men, mentatap muka mem ato sir karna dalam waktu COVID-19 ini kita tidak bisa bertatap muka dengan mem dan sir."*

3. Kurang Memahami Penjelasan Guru (2 dari 6)

- Responden 2 *"... jadi lengkali kurang ja mangarti apa yang sir dengan maam ada bilang."*
- Responden 3 *"... jadi dang kurang bagaimana eh kurang lebih memahami dang kurang dapa diape apa yang guru bilang dang ke torang itu rasa kurang."*
- "Lengkali apa yang maam bilang torang nd ja ta maso deng teman-teman laeng le lengkali nda ja mangarti jadi kalo ba apa kurang, kurang skali torang mo itu."*

4. Gangguan Jaringan Internet (6 dari 6)

- Responden 1 *"Kesulitan yang dialami disaat pembelajaran berlangsung kalo menurut kita yang pertama itu, masalah jaringan karna pas jaringan pas torang belajar online itu jaringan sangat berpengaruh to pas banya kali pas so ba terangkan ato so kase-kase materi kong jaringan lek."*
- Responden 2 *"Ehh, itu jaringan, ..."*
- Responden 3 *"Yah, sama deng tadi noh, jaringan kadang le katu rupa mo pembagian link, kadang kita le tuari waktu di sekolah dong kase kase link mo blajar di classroom ato Google Meet kadang nyanda ja ta maso."*
- Responden 4 *"Jadi ka diape kesulitan menurut kita yang pertama jaringan ..."*

- Responden 5 *"Diape kesulitan, nyanda jelas guru pe suara karna jaringan ..."*
- Responden 6 *"Diape kesulitan disini eh, disaat maam menjelaskan suara nda jelas deng jaringan kurang bagus."*
- 5. Kehabisan Kuota Internet (4 dari 6)**
- Responden 2 *"... lengkali keh abis akang doi, nda bisa beli kuota."*
- Responden 3 *"... kadang-kadang ini pelajaran online bagini rupa torang yang pake kuota doh kage lama le guru menjelaskan ini kage abis tape kuota ini ..."*
- Responden 4 *"Jadi ka diape kesulitan menurut kita ... yang kedua kuota."*
- Responden 5 *"Diape kesulitan, ... nyanda ada kuota."*
- 6. Tugas-Tugas Menjadi Lebih Banyak (5 dari 6)**
- Responden 1 *"Yah, lebe banyak pas torang belajar online di rumah, tugas-tugas lebe banyak dari pada di sekolah. Karena semua sadiki-sadiki guru kase tugas, tugas lebe banyak jadi."*
- Responden 2 *"Lebih banyak ini online no."*
- Responden 4 *"Iyo ka, lebe banyak saat belajar di rumah daripada belajar disekolah."*
- Responden 5 *"Iyo ka, pas pembelajaran online tugas-tugas lebeh banyak."*
- Responden 6 *"Lebih banyak."*
- 7. Pembelajaran di Sekolah Lebih Efektif (5 dari 6)**
- Responden 1 *"Kalo menurut kita belajar lebe efektif itu pas belajar di sekolah, karna kalo dirumah kebanyakan ehm, torang nda focus pas ba belajar, banyak gangguan-gangguan jadi kalo di sekolah kita lebe fokus belajar di sekolah."*
- Responden 2 *"Ehmm, efektif belajar disekolah no ka, karna kan itu lebih boleh berinteraksi langsung dengan guru dan teman."*
- Responden 3 *"Doh, kita rasa nda, lebe efektif di sekolah."*
- Responden 5 *"Oh, nda no ka, lebe bagus disekolah."*
- Responden 6 *"Karna belajar disekolah itu lebih bagus. Menurut saya kita bisa bertatap muka langsung dengan guru-guru dan bersama dengan teman-teman."*

Hasil reduksi data menunjukkan beberapa temuan terkait pengalaman belajar siswa secara online. Kebanyakan dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran online memiliki beberapa kelemahan. Pertama, tiga dari enam siswa beranggapan bahwa pembelajaran online kurang efektif dan bahkan ada yang mengatakan bahwa itu tidak efektif. Kedua, lima dari enam siswa menyatakan bahwa interaksi dengan guru menjadi berkurang. Ketiga, dua dari enam siswa mengatakan bahwa mereka kurang memahami penjelasan guru di kelas online. Keempat, kesemua responden mengeluhkan adanya gangguan koneksi jaringan internet selama kelas online berlangsung. Kelima, empat dari enam siswa mengatakan bahwa kadang-kadang mereka kehabisan atau khawatir kehabisan kuota internet saat mengikuti kelas. Keenam, lima dari enam responden mengeluhkan adanya pemberian tugas yang lebih banyak dibandingkan saat kelas di sekolah. Nampaknya, segala kelemahan ini menjadi hal yang kurang menyenangkan bagi siswa sehingga lima dari enam siswa menyatakan bahwa belajar secara tatap muka di sekolah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara online.

KESIMPULAN

Keputusan pemerintah untuk mengharuskan guru mengajar dari rumah dan siswa belajar secara online di rumah selama masa pandemi COVID-19 memiliki keuntungan dan kelemahannya sendiri. Keuntungannya, ialah para guru dan siswa dapat terhindar dari penyebaran virus COVID-19 yang menyebar dengan cepat. Di sisi lain, siswa mengalami pengalaman belajar kurang menyenangkan yang disebabkan oleh berbagai hambatan. Dari hasil temuan penelitian atas pengalaman belajar siswa SMA di sebuah sekolah swasta di Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara ditariklah beberapa kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa (1) pembelajaran online tidak efektif, (2) interaksi antara guru dan siswa menjadi berkurang, (3) siswa kurang memahami penjelasan guru di kelas online, (4) terdapat gangguan-gangguan koneksi jaringan internet selama belajar, (5) kadang-kadang siswa kehabisan kuota internet, dan (6) tugas yang diberikan guru menjadi lebih banyak. Secara keseluruhan, para siswa berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka langsung yang dilaksanakan di sekolah lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran online yang mereka ikuti selama pandemi.

SARAN

Jika proses pembelajaran online harus tetap dilaksanakan, maka perlu diadakan perbaikan pada infrastruktur jaringan internet di daerah-daerah demi menjamin kualitas koneksi internet yang baik. Jika nanti terjadi pandemi serupa di masa yang akan datang sehingga proses pembelajaran harus dilaksanakan penuh secara online lagi, kita dapat menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang menyebabkan pembelajaran online menjadi kurang efektif. Semestinya, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan ini dapat kita kurangi atau hindari di waktu yang akan datang dengan berkaca pada pengalaman pandemi di tahun 2020 hingga 2021.

REFERENSI

- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 1-9. <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Emelia, R. I., & Muntazah, A. (2021). Hambatan komunikasi dalam pembelajaran online di masa pandemi COVID-19. *Jurnal AKRAB Juara*, 6(2), 155-166. https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/339996/Jurnal-Hambatan-Komunikasi_RNE.pdf
- Frankel, R. M., & Devers, K. J. (2000). Study design in qualitative research—1: Developing questions and assessing resource needs. *Education for Health*, 13(2), 251-261. <https://doi.org/DOI:10.1080/13576280050074534>
- Golafshani, N. (2003). Understanding reliability and validity in qualitative research. *The Qualitative Report*, 8(4), 597-607. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2003.1870>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (1st ed.). CV. Pustaka Ilmu.
- Huzaimah, P. Z., & Amelia, R. (2021). Hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran daring matematika pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), Article 1.
- Liu, I.-F., Chen, M. C., Sun, Y. S., Wible, D., & Kuo, C.-H. (2010). Extending the TAM model to explore the factors that affect intention to use an online learning community. *Computers & Education*, 54(2), 600-610. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.09.009>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny, S. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90-97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Patil, V. (2014). Technologies used in e-learning. *Sholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 1(2), 280-285.
- Perwitasari, F., Astuti, N. B., & Atmojo, S. (2021). *Online learning and assessment: Challenges and opportunities during pandemic COVID-19*. 133-137. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.077>
- Sievertsen, H. H., & Burgess, S. (2020, April 1). *Schools, skills, and learning: The impact of COVID-19 on education*. CEPR. <https://cepr.org/voxeu/columns/schools-skills-and-learning-impact-covid-19-education>
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan pembelajaran daring di Indonesia. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i2.1397>
- UNESCO. (2020). *COVID-19 Educational disruption and response*. <https://www.unesco.org/en/articles/covid-19-educational-disruption-and-response>
- UNESCO. (2020). *COVID-19 Webinar: A new world for teachers, education's frontline workers - COVID-19 education webinar #2*. <https://www.unesco.org/en/articles/covid-19-webinar-new-world-teachers-educations-frontline-workers-covid-19-education-webinar-2>
- Ventayen, R. J. M., Salcedo, R., & Orlanda-Ventayen, C. C. (2019). Senior high school students' engagement and readiness in elearning environment: Basis for a proposed online learning environment model. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3504191>
- Watson, J. (2008). *Blending learning: The convergence of online and face-to-face education*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED509636.pdf>